TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i3.1617

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN SEBAGAI SOLUSI PENANGKAL FAHAM RADIKALISME

Salamah Eka Susanti
Universitas Islam Zainul Hasan
salamahekasusanti99@gmail.com

Abstract

This research started with the researcher's desire to see how to hide the values of multicultural education found in Islamic boarding schools, where students come from different regions and of course different cultures and ethnicities. They were then united in a boarding school environment and lived in a dormitory which is the hallmark of a boarding school. It is very interesting to note that in Islamic boarding school life there are a series of activities that are carried out both formal activities at school and non-formal in the dormitory and also activities outside the Islamic boarding school. This type of research is library research using descriptive analytical method, namely a method that seeks to systematically present discussion materials originating from various sources to then be analyzed carefully in order to obtain results as conclusions. Data collection methods are through observation, interviews, and documentation. While the approach used by researchers is a sociological-anthropological approach. From the research results, it can be concluded that: 1) Multiculturalism is a meeting point for various cultures that necessitates achievement and appreciation in the midst of cultural plurality. 2) multiculturalism education that is able to create transformative and dialogic nuances towards other cultures. Open yourself up, appreciate, protect, complement and complement each other, not the other way around, namely penetracion pacifigures or presenting violence and egocentricity. 3) Multicultural Islamic boarding schools also support the development of tolerance so that in the pesantren community an inclusive understanding grows for the harmonization of religions in the midst of a plural society that protects the existence of various religious variations.

Keywords: *Multicultural Education, Islamic Boarding Schools, Radicalism*

Abstrak: Penelitian ini berawal dari keinginan peneliti untuk melihat bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat di pondok pesantren, dimana santri berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda dan tentunya budaya serta suku yang berbeda pula. Mereka kemudian dipersatukan dalam lingkungan pondok pesantren dan tinggal dalam asrama yang menjadi ciri khas pondok pesantren. Sangat menarik untuk diperhatikan bahwa dalam kehidupan dipondok pesantren terdapat serangkaian kegiatan yang dilaksanakan baik kegiatan formal disekolah maupun non formal diasrama dan juga kegiatan diluar pondok pesantren. Jenis penelitian ini merupakan penelitian library research dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu metode yang berusaha memaparkan secara sistematis materi-materi pembahasan yang berasal dari berbagai sumber untuk kemudian dianalisis dengan teliti guna memperoleh hasil sebagai kesimpulan. Metode pengumpulan data yaitu

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti ialah pendekatan *sosiologis-antropologis*. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Multikulturalisme merupakan titik temu berbagai budaya meniscayakan kesetaraan dan penghargaan di tengah pluralitas budaya. 2) pendidikan multikulturalisme yang mampu menciptakan nuansa transformatif dan dialogis terhadap budaya lain. Membuka diri, mengapresiasi, menghormati, saling mengisi dan melengkapi bukan sebaliknya yaitu penetracion pacifigure atau menghadirkan kekerasan dan egosentris. 3) Multikulturalisme pesantren juga mendukung pengembangan sifat toleransi sehingga di masyarakat pesantren tumbuh pemahaman yang inklusif untuk harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat plural yang melindungi keberadaan berbagai variasi agama.

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural, Pondok Pesantren, Faham Radikalisme

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan terdapat banyak suku, ras, agama dan bahasa. Kekayaan tersebut seharusnya menjadi suatu pandangan untuk saling mengenal, dan dalam arti yang lebih luas dan harus saling pengertian ditengah perbedaan. Kekayaan multikultural yang dimiliki Indonesia disatu sisi adala anugrah tetapi disisi lain juga bisa menjadi suatu masalah. Sebab persoalan yang kita hadapi memang kompleks dan beragam, karena itu keberagaman budaya memerlukan perekat agar terhindar dari perpecahan, tanpa mampu menghadirkan perekat yang menyatukan itu, bibit-bibit perpecahan akan tumbuh tak terkendali (Siti Nurhaliza, Ihsan Sufika Siregar, 2020 : 90).

Pendidikan multikultural, sejatinya telah lama dipraktikkan, terintegrasi, dan berkembang di lingkungan pondok pesantren bahkan di lingkungan-lingkungan lain dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat di Indonesia pada umumnya. Begitu pula yang terjadi dan telah berlaku di Pondok salaf maupun modern, sebagai lembaga pendidikan yang sejak dahulu telah banyak menerima santri dari berbagai pelosok daerah dengan ragam etnis, suku, budaya dan bahkan berasal dari agama dan Negara yang berbeda-beda.

Pendidikan bukan hanya sekedar proses memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari seorang guru kepada peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan mempumyai tujuan sebagai proses mentransfer nilai *(transfer of values)* dan kerja budaya yang menuntut kreativitas peserta didik untuk menjadi manusia sejati terutama akhlak yang mulia. Manusia sejati adalah simbol manusia yang berperadaban dan modern. Sebagai sebuah ide atau konsep, James Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa (tanpa mengecualikan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya yang lain) dalam belajar di sekolah (Assegaf, 2011: 220).

Multikultural merupakan sebuah kenyataan dimana penduduk dunia semakin berkembang dan semakin melebur, yang dapat berdampak terhadap perubahan-perubahan besar terhadap sistem pemerintahan, dunia pendidikan dan perekonomian yang telah matang untuk dapat berubah menjadi sesuatu yang lebih baik. Penduduk dunia tentunya hidup didalam masyarakat yang penuh dengan kedekatan dan berinteraksi dan saling berkomunikasi dengan sebagian individu yang mempunyai keragaman budaya dari masing-masing individu. Maka dari itu setiap manusia pasti terlahir berbeda-beda dengan berbagai ragam keunikan, kelebihan dan kekurangannya bagi masing-masing individu.

Apabila proposisi ini ditarik dalam ranah yang lebih sempit, fenomena multikultural juga dijumpai pada keragaman potensi dan talenta yang dimiliki santri. Meski seluruh santri mengikuti proses pendidikan dengan materi yang sama, namun ada hal yang tak boleh diabaikan, yakni ketertarikan santri terhadap materi tersebut tentu tak sama. Setiap santri memiliki potensi dan talenta yang berbeda antara satu dan lainnya. Karena itu, wajar jika ada santri yang sangat tekun mempelajari ilmu fikih, misalnya, sementara santri yang lain begitu antusias belajar ilmu gramatika bahasa (baca: nahwu dan saraf). Atau juga seorang santri yang giat belajar menjadi orator keagamaan untuk berdakwah secara lisan, sedangkan santri lain getol menekuni dunia tulis-menulis untuk berdakwah lewat tulisan. Dalam konteks demikian, tentunya perlu usaha serius untuk merumuskan strategi pendidikan yang tepat guna (Saiful Amin Ghofur, 2011 : 299)

Praktek kekerasan yang mengatasnamakan suku, agama, ras dan antar golongan ditengarai karena munculnya gerakan-gerakan yang bersifat radikal. Praktek kekerasan ini jika dibiarkan, dikhawatirkan akan menjerumuskan terjadinya perpecahan bangsa. Kasus konflik yang terjadi beberapa tahun terakhir dibeberapa daerah di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur dan di tempat-tempat lainnya sampai aksi teror bom seperti yang terjadi di Bali, Kuningan Jakarta dan tempat lainnya sangat memprihatinkan.

Munculnya gerakan *Islamic State of Irak and Syiria* (ISIS), diyakini karena pemahaman keliru mengenai beberapa teks sumber ajaran agama Islam. Hal tersebut tidak saja memberikan ancaman terhadap proses keberagamaan, akan tetapi dapat pula meningkatkan intensitas konflik dalam keragaman, konflik antar agama, juga berdampak pada ketegangan dalam intra agama. Pemahaman-pemahaman radikal dari kelompok ISIS semakin melebarkan sayapnya hingga sampai ke Indonesia.

Dampak kehadiran mereka dapat membahayakan proses kerukunan berbangsa dan bernegara dan pada gilirannya akan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik

Indonesia. Pergerakanannya semakin massif melalui gerakan massa, lembaga-lembaga masyarakat sampai lembaga-lembaga yang berbalut keagamaan. Hal ini jelas menggambarkan betapa pemahaman agama sebagian masyarakat masih sangat rentan untuk disusupi dengan paham-paham radikal, yang bisa saja disampaikan dalam ruang publik, semisal sekolah, pesantren atau bahkan di perguruan tinggi.

Untuk itu, konsep pendidikan multikultural sangatlah dibutuhkan serta hadirnya diharapkan mampu menjadi inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan-muatan pendidikan; merekonstruksi pengetahuan tentang pemahaman teks-teks keagamaan yang bebas prasangka, rasis, bias, dan stereotipe. Pendidikan multikultural sejatinya memberi pengakuan akan pluralitas, yang dapat dijadikan sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju pendidikan yang dialogis dan humanis.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *library research*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu metode yang berusaha memaparkan secara sistematis materi-materi pembahasan yang berasal dari berbagai sumber untuk kemudian dianalisis dengan teliti guna memperoleh hasil sebagai kesimpulan. Metode pengumpulan data yaitu melalui beberapa literatur baik dari buku, jurnal dan artikel yang sesuai dengan tema yang dikaji. Sedangkan pendekatan yang digunakan penelitian ialah pendekatan *sosiologis-antropologis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah tentang Fundamentalisme

Menurut Garaudy, fundamentalisme merupakan fenomena yang tidak terbatas pada agama namun juga dalam bidang politik, sosial dan budaya. Fundamentalisme yang demikian adalah suatu pandangan yang ditegakkan atas keyakinan, baik bersifat agama, politik ataupun budaya, yang dianut pendiri yang menanamkan ajaran-ajarannya di masa lalu dalam sejarah. Gagasan dasar fundamentalisme adalah suatu agama tertentu dipegang kokoh (harfiyah) dan bulat tanpa kompromi, pelunakan, reinterpretasi dan pengurangan (Siti Mahmudah Noorhayati, 2017 : 69).

Dalam bahasa Arab terdapat banyak konotasi fundamentalisme antara lain *Islâmiyyun* (kaum Islamis), *ashliyyun* (kaum otentik), *salafiyyun* (pengikut para sahabat pertama), *muta'assib* (militan yang suka kekerasan), *ushûliyyun* (kaum fundamentalis) dan *ushûliyyah al-Islâmiyyah (fundamentalisme Islam)*. Sedangkan *Ushûliyyun* adalah mereka yang bertekad untuk kembali pada fundamen-fundamen pokok yaitu Alquran dan Hadis. Fundamentalisme juga berarti tajdid yang didasarkan pesan moral Alquran dan Sunah (Muhammad Imarah, 1999 : 22).

Kekerasan agama sering disebut juga dengan radikalisme agama. Azyumardi Azra dalam berbagai kamus menyebut radikal sebagai kata sifat berarti "secara mencolok menyerukan atau meniggalkan cara biasa untuk kemudian mengikuti paham serta cara revolusioner dan ekstrem guna perubahan menyeluruh yang berdampak luas dan panjang". Sementara radikalisme adalah ideologi yang memercayai perubahan menyeluruh hanya bisa dilakukan dengan cara radikal, tidak dengan cara evolusioner dan damai (Azyumardi Azra, 2015)

Merujuk pengertian di atas ada suatu perbedaan antara radikalisme dengan fundamentalisme. Fundamentalisme lebih merupakan sebuah keyakinan untuk kembali pada pondasi dan dasar agama. Namun fundamentalis ini akan menjadi radikal manakala memahami sesuatu dengan kekerasan dan anarkis, yang memunculkan paham terorisme, yaitu serangan yang terkoordinasi bertujuan untuk menimbulkan korban dengan melakukan hal-hal yang membahayakan seperti bom bunuh diri. Radikalisme dan terorisme merupakan dua entitas yang sama yaitu berusaha mengubah keadaan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki secara instan sehingga bertindak secara ekstrem dan identik dengan kekerasan.

Hakikat Pendidikan Multikultural

Secara etimologis multikulturalisme berasal dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Maka multikulturalisme adalah sebuah aliran yang menerima adanya budaya yang banyak atau beragam. Secara hakiki, hal itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam keragaman budaya yang unik yang dimiliki oleh masing-masing individu. Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah paham yang mengakui adanya perbedaan kultur yang terjadi akibat adanya keragaman budaya dan keragaman lainnya

Multikulturalisme merupakan suatu konsep yang mana sebuah himpunan dalam lingkup kebangsaan dapat menampung keragaman, perbedaan, kemajemukan budaya, ras, suku etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan kepada kita bahwa sebuah bangsa

yang prulal atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi oleh budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya *(etnic and cultur group)* yang ada dapat hidup secara berdampingan dan damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai kesediaan untuk menghargai budaya yang lain. Pluralitas ini juga bisa ditangkap oleh agama, kemudian agama mengatur untuk keseimbangan yang plural tersebut. (Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe'i, 2001 : 3)

Multikulturalisme merupakan gagasan yang diperkenalkan dan dikembangkan dalam konteks bagaimana melihat realitas keragaman sosial masyarakat (Kymlicka, W. (1995). Era globalisasi dengan ditandai semakin meningkatnya proses migrasi yang diiringi pertukaran budaya masyarakat Indonesia yang berbeda semakin mengasah konsep multikulturalisme. Hal ini, mempererat interaksi sosial untuk dapat memahami, menghargai, dan mengakui background asasi dalam mewujudkan keadilan sosial guna memupuk cita-cita idealis yang ingin dicapai oleh multikulturalisme. Multikulturalisme dalam penerapannya berkaitan dengan kebijakan negara terhadap realitas perbedaan utamanya kaum minoritas (Suheri , Yeni Tri Nurrahmawati, 2018 : 36)

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural bermula dari gagasan dan kesadaran tentang "interkulturalisme" seusai perang dunia ke-dua. Kemunculan gagasan dan kesadaran "interkulturalisme" ini, selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut hak asasi manusia (HAM), kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lainlain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri seiring meningkatnya migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa. (Muhadditsir Rifa'i , Ery Khaeriyah, 2019 : 71)

multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan yang dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya (Zulqarnain, 2016 : 197)

Multikulturalisme merupakan suatu konsep yang mana sebuah himpunan dalam lingkup kebangsaan dapat menampung keragaman, perbedaan, kemajemukan budaya, ras, suku etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan kepada kita bahwa sebuah bangsa yang prulal atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi oleh budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya *(etnic and cultur group)* yang ada dapat hidup secara berdampingan dan damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai kesediaan untuk menghargai budaya yang lain. Pluralitas ini juga bisa ditangkap oleh agama, kemudian agama mengatur untuk keseimbangan yang plural tersebut.

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heteregonitasnya sebagai konsekwensi keragaman etnis, budaya dan agama. Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman. Pendidikan Multikultural atau multi budaya sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaankebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri (Lawrence Blum, Etika Terapan: *Sebuah Pendekatan Multikultural*, Alih Bahasa: Sinta Carolina dan dadang Rusbiantoro. Yogjakarta: Tiara Wacana. 2001.hal. 16)

Menurut James Banks, sebagaimana yang dikutip oleh Yani Kusmasrni bahwa pendidikan mulktikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu:

a. *Content integration*; mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi dan teori dalam pelajaran (disiplin ilmu).
b. *The Knowledge Consturuction Process*; membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah pelajaran.
c. *An Equity Paedagogy*; menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar peserta didik. Hal ini dilakukan dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, mulai dari ras, budaya maupun sosial.
d. *Prejudice Reduction*; mengidentifikasi karakteristik ras dan menentukan metode pembelajaran peserta didik.

e. Melatih peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga dan berinteraksi dengan seluruh staff serta peserta didik yang berbeda etnik dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Sementara itu, H.A.R. Tilaar menggarisbawahi bahwa model pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan enam hal, yaitu, *Pertama*, pendidikan multikultural haruslah berdimensi "*right to culture*" dan identitas lokal. *Kedua*, kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan Weltanshauung yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalisasikan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional.

Ketiga, pendidikan multikultural normatif yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada. Keempat, pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada *xenophobia*, fanatisme dan fundam entalisme, baik etnik, suku, ataupun agama. *Kelima*, pendidikan multikultural merupakan pedagogik pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*) dan pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam (*pedagogy of equity*). (H.A.R. Tilaar, 2002 : 190)

Pendidikan multkultural bukan sekedar diskusi tentang konsep dan teori, tetapi usaha simultan dalam memperjuangkan keadilan sosial (social justice) dan kesempatan yang sama (equal opportunity) untuk semua pihak. Hal ini wujud kompleks dan holistik atas asas komprehensif dalam mengakui harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial dan plural. Konsep pendidikan multikultural, menurut Bennet mencakup penekanan untuk memahami perbedaan budaya, kultur, pemikiran dan karakter siswa untuk menjadi insan yang mampu mensinergikan budaya kompeten, dan komitmen untuk melawan kesewanangan diskriminasi dan ketidakadilan sosial. (Suheri , Yeni Tri Nurrahmawati, 2018, hal : 36)

Pendidikan dengan menggunakan konsep mutlikultural dalam pandangan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan *(set of believe)* dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. (James A.Bank dan Cherry A. McGee , 2001 : 28).

Sementara menurut Sonia Nieto, pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang komperhensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang

bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan di antara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Menurutnya, pendidikan multikultur ini haruslah melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan di antara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar. (Saiful Amin Ghofur, 2011)

Dari berbagai pandangan yang telah dipaparkan oleh para ahli -baik terkait dengan multikulturalisme ataupun pendidikan multikultural-, penulis dapat menarik benang merahnya bahwa subtansi dari pendidikan multikultural adalah model pendidikan yang mengapresiasi nilai-nilai keragaman melalui pengembangan paradirma berpikir multikutural, penataan kurikulum dan proses pembelajaran yang betul-betul menjunjung tinggi nilai multikultural.

Doktrin Radikalisme Agama

pemikiran Islam radikal diletakkan berdasarkan asumsi bahwa Islam harus menjadi dasar negara; syariat harus diterima sebagai konstitusi negara: bahwa kedaulatan politik ada di tangan Tuhan. Konsep Islam yang menyatakan tidak adanya perbedaan dalam kehidupan agama dan kehidupan dunia telah mendinamisasi sikap-sikap masyarakat Islam dengan berusaha untuk membuat realitas yang mereka hadapi sesuai dengan nilai-nilai sebagaimana dikonsepsikan dalam Alquran. Dengan kata lain, konsep-konsep Al-quran itu telah membentuk suatu yang menuntut semua muslim untuk membangun tatanan sosial politik mereka sesuai moralitas dan etika Alquran (Siti Mahmudah Noorhayati, 2017**:** 71).

Radikalisme dalam beragama dan bermasyarakat membawa instabilitas dan keresahan sosial, sebagaimana penyakit masyarakat lainnya yang mudah menular dan mempengaruhi pola pikir, seperti perjudian, narkoba, pencurian dsb, karenanya ia berpotensi untuk disingkirkan. Selain diklaim sebagai bentuk ancaman stabilitas dan penyimpangan dari arus utama tradisi agama yang mapan, radikalisme juga dianggap sebagai kritik terhadap agama mainstream yang tidak berpihak pada komunitas *spirituality seekers*, karena kenyataannya agama mainstream dalam kacamata mereka dituding gagal menyediakan ruang ekspresi bagi perkembangan spiritualitasya.

Radikalisme dalam beragama dan bermasyarakat membawa instabilitas dan keresahan sosial, sebagaimana penyakit masyarakat lainnya yang mudah menular dan mempengaruhi pola pikir, seperti perjudian, narkoba, pencurian dsb, karenanya ia berpotensi untuk

disingkirkan. Selain diklaim sebagai bentuk ancaman stabilitas dan penyimpangan dari arus utama tradisi agama yang mapan, radikalisme juga dianggap sebagai kritik terhadap agama mainstream yang tidak berpihak pada komunitas *spirituality seekers*, karena kenyataannya agama mainstream dalam kacamata mereka dituding gagal menyediakan ruang ekspresi bagi perkembangan spiritualitasnya (Roibin, 2009: 185).

Sebagai salah satu ormas Islam yang berhaluan radikal di era reformasi yang bertujuan untuk membangkitkan *rûhul jihâd* (semangat jihad) dan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam ikatan *ukhuwah islâmiyyah* dengan gerakannya yang fokus pada pemberantasan tempat-tempat maksiat sebagai salah satu upaya penegakan syariat. Pemahaman kelompok ini menunjukkan sikap keberagamaannya yang eksklusif, cenderung totalistik, formalistik, simbolik dan literalis. Mereka memahami teks-teks agama bersifat kaku, dan menolak segala jenis penalaran akal dalam dunia keagamaan, sehingga cenderung merusak dan menghalangi Islam dari dinamisasi hidup yang vital dengan semangat jihadnya melakukan aktivitas tanpa kompromi.

Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Sebagai Penangkal Faham Radikalisme

Istilah multikultural, menunjukan pada makna keragaman budaya. Multi berarti banyak, beragam dan aneka, sedangkan kultural mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Namun demikian dalam konteks sosial term multikutural lebih diidentikan dengan term multikulturalisme yaitu suatu ideologi yang memandang kesamaan derajat dalam keragaman budaya. Menurut H.A.R. Tilaar mendefinisikan istilah multikultural setidaknya memiliki dua arti: *pertama*, makna tekstual yaitu keragaman budaya yang berarti pengakuan adanya kehidupan yang berbeda dan beragam serta berimplikasi pada kehidupan politik, ekonomi dan social; *kedua,* makna sosial yaitu multikulturalisme yaitu kebutuhan legitimasi terhadap pengakuan (H.A.R. Tilaar. Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 82).

Multikulturalisme merupakan suatu konsep yang mana sebuah himpunan dalam lingkup kebangsaan dapat menampung keragaman, perbedaan, kemajemukan budaya, ras, suku etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan kepada kita bahwa sebuah bangsa yang prulal atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi oleh budaya-budaya yang beragam

(multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya *(etnic and cultur group)* yang ada dapat hidup secara berdampingan dan damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai kesediaan untuk menghargai budaya yang lain. Pluralitas ini juga bisa ditangkap oleh agama, kemudian agama mengatur untuk keseimbangan yang plural tersebut (Nanih Mahendrawatidan Ahmad Syafe'i. Pengembangan Masyarakat Islam: dari Idiologi, Strategi sampai Tradisi (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm 3)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan kemasyarakatan, memiliki masa depan yang sangat menentukan keberadaan setiap individu santri dan masyarakat lingkungannya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memberikan materi keagamaan (Islam), mampu mengubah sikap dan karakter pribadi setiap santri sehingga mampu beradaptasi dan membangun daerahnya dengan keilmuagamaan yang dimilikinya. Sebagai lembaga kemasyarakatan, pesantren amat menentukan dalam menciptakan keharmonisan lingkungan. Suatu pesantren akan memperoleh penghormatan tinggi dari lingkungannya adalah karena keharmonisan semua sub sistem yang ada.

Internalisasi nilai-nilai multikultural menjadi suatu kebutuhan bagi bangsa Kita sekarang dan ke depan, guna meredam potensi-potensi konflik yang akan merusak keharmonisan bangsa Indonesia. Yang dimaksud dengan internalisasi dalam konteks ini adalah bagai mana individu bangsa indonesai memahai betul tentang keragaman itu sebagai suatu kebutuhan bersama yang harus dilestarikan tanpa adalanya dominasi antar budaya.

Pesantren sebagai manifestasi pendidikan Islam tradisional dan sub kultur pendidikan di Indonesia mulai mengakomodir tuntutan perubahan sosial, tidak sedikit konstruksi pesantren melakukan transformasi menjadi lembaga pendidikan modern dengan mengadopsi kurikulum pemerintah dan kurikulum yang dikembangkan lembaga pendidikan umum . Oleh karena itu, beberapa pesantren mengintegrasikan kurikulum yang berasal dari pemerintah dan kurikulum yang murni dari pesantren dengan tujuan untuk membekali santrinya tidak hanya *tafaqquh fi al din* tetapi juga memiliki kemampuan atas ilmu umum. Demikian pula, perjalanan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam tidak hanya berdiri dibangun di atas teks suci Al Qur‟an dan Hadits. Namun, metode mengaktualisasikannya memerlukan dialektika panjang antara teks suci yang bersumber dari wahyu dan cenderung otoritatif dengan cultur tradisi masyarakat Indonesia yang lebih bersifat lokalistik bahkan mengadopsi budaya leluhur. Di sinilah pentingnya, mempelajari dan mendalami hasil "kompromi" antara teks dan konteks dalam Islam ala Indonesia. Sebab, perkembangan Islam di bumi nusantara ini sangat

dinamis dan progresif. Meskipun sekilas tampak tidak ada perubahan, namun bila diamati secara detail interpretasi terhadap nilai-nilai Islam cenderung dinamis.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang sarat nilai, karena itu dapat dikatakan bahwa pesantren adalah pranata pendidikan yang di selenggarakan oleh masyarakat yang berbeda dari lembaga atau kelompok pendidikan lainnya dalam berbagai aspek. Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang terpadu antara pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah yang mempunyai ciri khas yang berbeda, baik dalam prosesnya maupun produknya. Ciri khas tersebut terlihat dari kualitas manusia di tengah-tengah masyarakat yaitu: kemandirian, ketangguhan, kesederhanaan, tanggung jawab, pantang putus asa, kesabaran, kerja keras, penghargaan terhadap waktu, disiplin diri, kemampuan bergaul dengan baik, kreatif dan inovatif, beretos kerja, dan lain- lainnya. (Saiful Amin Ghofur, 2011 : 299)

Multikulturalisme merupakan titik temu berbagai budaya meniscayakan kesetaraan dan penghargaan di tengah pluralitas budaya. Dalam konteks ini pesantren dituntut proaktif, merespon dengan menampilkan santri yang secara kritis dan kreatif berdialog dengan budaya lokal ataupun luar, sekaligus memodifikasi menjadi budaya baru yang dapat diadopsi dan dikembangkan di pesantren dan lingkungannya. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang berhasil mendialogkan budaya lokal dan Islam, spirit Islam mengisi ruang budaya lokal yang berkembang.

Multikulturalisme pesantren juga mendukung pengembangan sifat toleransi sehingga di masyarakat pesantren tumbuh pemahaman yang inklusif untuk harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat plural yang melindungi keberadaan berbagai variasi agama. Di sini pesantren menjadi garda depan dalam memerangi fanatisme mazhab atau taklid buta.

Oleh karena itu, maka sangat dibutuhkan kurikulum pendidikan multikulturalisme yang mampu menciptakan nuansa transformatif dan dialogis terhadap budaya lain. Membuka diri, mengapresiasi, menghormati, saling mengisi dan melengkapi bukan sebaliknya yaitu *penetracion pacifigure* atau menghadirkan kekerasan dan egosentris. Tradisi kebersamaan dan kebhinekaan patut dikedepankan sehingga kehidupan yang plural di tanah air dapat terwujud secara damai dan konstruktif.

KESIMPULAN

Radikalisasi agama menjadi problema dan hambatan bagi suasana dan perkembangan pesantren. Sebagai konsekuensi, pesantren harus memberikan respon yang signifikan. Menekankan ilmu dasar keimanan kepada santri, menghantarkan pada pemahaman konsep akhlakul karimah yang terejawantahkan pada perilaku santri yang santun dan bermartabat.

Pesantren sebagai representasi wajah Islam di Indonesia sangat apresiatif dengan agenda besar ini. Sebagai tanggungjawab keagamaan dan komitmen kebangsaan (nasionalisme), pesantren tampil sebagai garda depan untuk menyelamatkan negara dan bangsa dari ancaman dan aksi-aksi gerakan radikal. Membiarkan terhadap ideologi dan radikalisme yang mengatasnamakan Islam secara niscaya akan meruntuhkan bangunan negara dan bangsa juga NKRI. Sikap dan tindakan pesantren yang turut aktif mengawal Islam Nusantara inilah sebagai pencerah bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Assegaf, Abd. Rahman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Azyumardi Azra. 2015 . Waspadai Paham Radikal, Kompas, 7 April

H.A.R. Tilaar. 2004. Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo

James A.Bank dan Cherry A. McGee (ed). 2001. *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Francisco: Jossey-Bass

Muhammad Imarah. 1999. *Fundamentalisme Dalam Perspektif Barat dan Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press

Muhadditsir Rifa'i , Ery Khaeriyah. 2019. Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren, Jurnal : IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam Volume 2 No. 01, Hal. 71. https://doi.org/10.37542/iq.v1i01

Nanih Mahendrawatidan Ahmad Syafe'i. 2001. Pengembangan Masyarakat Islam: dari Idiologi, Strategi sampai Tradisi. Bandung: Rosda Karya

Roibin, 2009. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press,

Saiful Amin Ghofur. 2011. Membumikan Pendidikan Multikultural Di Pesantren, Jurnal : Millah Vol. XI, No 1, Agustus, hal. 299. https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art15

Siti Mahmudah Noorhayati. 2017. *Pendidikan Multikultural Di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme di Indonesia)*, Jurnal Madania Vol. 21, No. 1, Juni, hal. 69, http://dx.doi.org/10.29300/madania.v21i1.212

Siti Nurhaliza, Ihsan Sufika Siregar. 2020. *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kab. Langkat*, Jurnal : Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE), Vol. 1 No. 1 Juli, hal. 90. http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah

Suheri, Yeni Tri Nurrahmawati. 2018. MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN, Jurnal : Jurnal Pedagogik, Vol. 05 No. 01, Januari-Juni, hal. 36. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik.

Zulqarnain. 2016. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember